JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1591-1599
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2773

EDUKASI PENTINGNYA NUTRISI BAGI PENDERITA TUBERKULOSIS PARU PADA LANSIA DI PUSKESMAS SOKARAJA 1

Adelia Lulu Nafisha[1*], Madyo Maryoto[2], & Mariah Ulfah[3]

[* 1-3] Universitas Harapan Bangsa
e-Mail: adelialulu2208@gmail.com*, madyomaryoto81@yahoo.com, mariahulfah@uhb.ac.id

Submit Tgl: 15-September-2026 Diterima Tgl: 17-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 18-Oktober-2026

Abstrak: Lansia penderita tuberkulosis (TB) paru rentan mengalami masalah gizi dan memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya nutrisi selama proses pengobatan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia penderita TB paru mengenai pentingnya nutrisi melalui edukasi kesehatan. Kegiatan menggunakan metode *pre-test post-test without control group*. Sasaran terdiri atas 7 lansia berusia 60 tahun ke atas penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan sebanyak sepuluh soal, sedangkan data dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil menunjukkan bahwa sebelum edukasi terdapat 4 lansia (57,14%) dengan pengetahuan kurang dan 3 lansia (42,86%) dengan pengetahuan cukup. Setelah edukasi, 5 lansia (71,43%) memiliki pengetahuan baik dan 2 lansia (28,57%) memiliki pengetahuan cukup. Kesimpulannya, edukasi kesehatan melalui ceramah, diskusi, *leaflet*, video, dan demonstrasi seduhan bubuk daun kelor dapat meningkatkan tingkat pengetahuan lansia mengenai pentingnya nutrisi TB paru.

Kata Kunci: Intervensi Edukasi; Lansia, Nutrisi; Pendidikan Kesehatan; Tuberkulosis

Abstract: *Elderly patients with pulmonary tuberculosis (TB) are vulnerable to nutritional problems and may have limited knowledge about the importance of nutrition during treatment. This activity aimed to improve the knowledge of elderly pulmonary TB patients regarding the importance of nutrition through health education. A pre-test post-test without control group design was used. The participants consisted of 7 elderly people aged 60 years and over with pulmonary TB in the working area of Puskesmas Sokaraja 1. A 10-item knowledge questionnaire was used as the instrument, and data were analyzed descriptively based on the percentage of knowledge levels before and after education. Results: Before education, 4 participants (57.14%) had low knowledge and 3 (42.86%) had moderate knowledge. After education, 5 participants (71.43%) had good knowledge and 2 (28.57%) had moderate knowledge. Conclusion: Health education through lectures, discussions, leaflets, videos, and demonstrations of moringa leaf powder infusion improved elderly participants' knowledge regarding the importance of nutrition for pulmonary TB.*

Keywords: *Educational Intervention; Health Education; Nutrition; Older Adults; Tuberculosis*

Cara mengutip Nafisha, A. L., Maryoto, M., & Ulfah, M. (2026). Edukasi Pentingnya Nutrisi bagi Penderita uberkulosis Paru pada Lansia di Puskesmas Sokaraja 1. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1591-1599. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2773

Copyright©2026: Adelia Lulu Nafisha, Madyo Maryoto, & Mariah Ulfah

PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki proses penuaan penduduk sejak 2021 yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas. Penuaan merupakan proses alami yang disertai penurunan kondisi fisik, mental, dan sosial sehingga lansia lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan (Wibowo & Rozi, 2024; Maharani *et al*., 2025).

Peningkatan jumlah lansia perlu diikuti perhatian terhadap kesehatan dan kualitas hidup, terutama pemenuhan nutrisi. Salah satu masalah kesehatan yang perlu diperhatikan adalah TB paru karena lansia mengalami penurunan fungsi organ dan daya tahan tubuh sehingga lebih rentan terhadap infeksi (Nasution *et al*., 2025; Gurusinga, 2023; Nugraha *et al*., 2023).

Penderita TB paru sering mengalami penurunan status gizi dan berisiko mengalami malnutrisi akibat kurangnya pengetahuan mengenai makanan sehat dan bergizi. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan perilaku tidak sehat serta faktor lingkungan dan sosial ekonomi, sehingga pemenuhan nutrisi menjadi bagian penting dalam mendukung kondisi penderita TB paru (Gurusinga, 2023; Vega *et al*., 2025).

Hasil prasurvei di Puskesmas Sokaraja 1 menunjukkan bahwa kasus TB paru mencapai 642 kasus dan terdapat lansia yang belum memahami TB paru serta pentingnya nutrisi. Keterbatasan pengetahuan lansia menjadi masalah karena kemampuan menerima informasi dapat menurun seiring pertambahan usia, sehingga diperlukan edukasi yang sesuai dan berulang (Nugraha *et al*., 2023).

Kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia penderita TB paru mengenai pentingnya nutrisi melalui edukasi kesehatan dan evaluasi *pre-test* serta *post-test*. Kegiatan ini penting karena perawat berperan sebagai edukator dalam meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, sedangkan kebaruannya terletak pada edukasi nutrisi TB paru yang ditujukan secara khusus kepada lansia penderita TB paru di Puskesmas Sokaraja 1 (Abadi *et al*., 2026).

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menggunakan metode edukasi kesehatan dengan desain *pre-test post-test without control group*. Kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan lansia penderita tuberkulosis paru (TB Paru) mengenai pentingnya nutrisi TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1. Edukasi dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media *leaflet* dan video edukasi, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan seduhan bubuk daun kelor.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan tentang pentingnya nutrisi TB Paru yang terdiri atas 10 soal. Media pendukung kegiatan berupa *leaflet* dan video edukasi, sedangkan demonstrasi menggunakan bubuk daun kelor, termos berisi air panas, dan gelas belimbing. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum edukasi melalui *pre-test* dan setelah edukasi melalui *post-test*. Data pengetahuan dianalisis secara deskriptif dengan melihat peningkatan skor rata-rata dalam bentuk persentase sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Sasaran kegiatan adalah lansia berusia 60 tahun ke atas yang menderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1. Berdasarkan hasil koordinasi dengan kader TB

Copyright©2026: Adelia Lulu Nafisha, Madyo Maryoto, & Mariah Ulfah

Puskesmas Sokaraja 1, peserta kegiatan berjumlah 7 lansia yang berasal dari beberapa desa di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1. Penentuan sasaran tersebut berdasarkan usulan dari pihak kader TB Puskesmas Sokaraja 1.

Tahap pelaksanaan diawali dengan persiapan materi berupa *leaflet* dan video edukasi tentang pentingnya nutrisi TB Paru, alat dan bahan demonstrasi pembuatan seduhan bubuk daun kelor, serta kuesioner pengetahuan. Persiapan dilakukan pada 26 Mei 2026 di Puskesmas Sokaraja 1, sedangkan koordinasi dengan kader TB Kecamatan Sokaraja dilakukan pada 5 Juli 2026 untuk memperoleh informasi, melakukan pengambilan data, serta mengatur perizinan, tempat, dan waktu pelaksanaan. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan pada 8 Juli 2026 pukul 15.00 sampai 17.00 dan 9 Juli 2026 pukul 13.00 sampai 16.00 di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1. Kegiatan diawali dengan *pre-test* menggunakan kuesioner pengetahuan tentang nutrisi TB Paru, kemudian dilanjutkan edukasi mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta peran nutrisi dalam mendukung pemulihan TB Paru melalui ceramah dan tanya jawab dengan bantuan *leaflet* dan video edukasi. Edukasi diberikan kepada lansia di Desa Sokaraja Kidul, Sokaraja Tengah, Karangnanas, Karangrau, Karangkedawung, dan Wiradadi. Setelah edukasi, dilakukan demonstrasi pembuatan seduhan bubuk daun kelor. Evaluasi dilakukan pada hari yang sama melalui *post-test* menggunakan kuesioner pengetahuan tentang nutrisi TB Paru untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Lansia Sebelum Diberikan Edukasi Tentang Pentingnya Nutrisi TB Paru

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Edukasi Tentang Pentingnya Nutrisi TB Paru

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Presentase
Kurang	4	57, 14
Cukup	3	42,86%
Baik	0	-

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia sebelum diberikan intervensi sebagian besar (3 lansia) berada pada kategori pengetahuan cukup. Secara rinci, distribusi tingkat pengetahuan responden adalah sebagai berikut: sebanyak 3 lansia (42,86%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 4 lansia (57,14%) mengalami pengetahuan kurang.

Hasil *pre-test* ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi pentingnya nutrisi TB paru sebagian besar lansia masih memiliki pemahaman awal yang belum optimal mengenai penyakit TB paru serta nutrisinya. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya kebutuhan akan pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lansia dalam mendukung proses pengobatan. Adanya gangguan fungsi kognitif yang mungkin disebabkan oleh faktor penuaan sehingga tingkat pengetahuan dan daya ingat menurun.

Copyright©2026: Adelia Lulu Nafisha, Madyo Maryoto, & Mariah Ulfah

Edukasi Pentingnya Nutrisi TB Paru dan Inovasi Bubuk Daun Kelor

Kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan secara *door to door* di beberapa desa wilayah Puskesmas Sokaraja 1, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab, dengan menggunakan media *leaflet* serta *audiovisual* berupa video edukasi tentang pentingnya nutrisi TB paru. Pemilihan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik peserta dalam menerima informasi serta mempermudah pemahaman materi yang diberikan. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan lansia mengenai TB paru serta mengetahui pentingnya asupan nutrisi bagi penderita TB paru untuk mendukung proses pengobatan.

Pendidikan kesehatan ini merupakan salah satu strategi kesehatan promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat termasuk pada kelompok lansia yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit TB paru. Penyampaian informasi dilakukan secara langsung dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti, sehingga memungkinkan peserta memperoleh penjelasan yang utuh dan menyeluruh.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembukaan, menjelaskan tujuan penyuluhan, kontrak waktu penyuluhan, dan dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan. Materi yang disampaikan yaitu pemahaman dasar tentang penyakit TB paru meliputi pengertian, tanda dan gejala, pencegahan, serta pentingnya asupan nutrisi bagi penderita TB paru. Kemudian peneliti menambahkan edukasi dan demonstrasi pembuatan seduhan bubuk daun kelor sebagai salah satu sumber nutrisi untuk mendukung proses penyembuhan.

Beberapa lansia yang mengalami tingkat pengetahuan kurang tampak adanya perubahan positif, seperti menjawab pertanyaan lebih jelas dan lebih paham. Selain edukasi teori dilakukan demonstrasi langkah langkah penyeduhan bubuk kelor secara praktis sebagai berikut:

a. Mempersiapkan 1 sdt bubuk daun kelor dan 200ml air hangat
b. Memasukkan 1sdt bubuk kelor ke dalam gelas
c. Menuangkan air hangat ke dalam gelas lalu diaduk secara merata
d. Seduhan siap dikonsumsi dengan tambahan madu (opsional)

Keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung menunjukan bahwa metode yang digunakan yaitu *leaflet*, video edukasi, dan demonstrasi langsung tepat sasaran, serta mampu meningkatkan minat dan rasa ingin tau lansia sehingga materi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari sebagai upaya pendukung penyembuhan penderita TB paru.

Tingkat Pengetauan Lansia Setelah Diberikan Edukasi Nutrisi TB Paru

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Dilakukan Edukasi Tentang Pentingnya Nutrisi TB Paru

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Presentase
Kurang	0	-
Cukup	2	28,57%
Baik	5	71,43%

Tabel 2 Hasil *Post-test* menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan dengan data *Pre-test* sebelumnya. Sebagian besar lansia kini berada pada kategori pengetahuan baik dengan persentase

mencapai 71,43% (5 lansia). Hal ini mencerminkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan yang baik, di mana kategori pengetahuan kurang sudah tidak ditemukan lagi (0%).

Tabel 3 Hasil Perbandingan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Pentingnya Nutrisi TB Paru

Tingkat Pengetahuan	Pre test	Post test
Baik	0%	5 (71,43%)
Cukup	3 (42,86%)	2 (28,57%)
Kurang	4 (57,14%)	0%

Tabel 3 Data di atas menunjukkan bahwa edukasi pengetahuan tentang nutrisi TB paru yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan lansia tentang nutrisi TB paru di beberapa desa wilayah puskesmas sokaraja 1. Dari 7 lansia, sebanyak 5 lansia mengalami peningkatan pengetahuan hingga masuk ke dalam kategori pengetahuan baik, dan 2 lansia masuk ke kategori pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi pengetahuan tentang nutrisi TB paru memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan pengetahuan lansia.

Pembahasan

1. Pengetahuan Lansia Sebelum Dilakukan Edukasi Nutrisi TB Paru

   Berdasarkan hasil *pre-test* pengetahuan tentang nutrisi TB paru, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sebanyak 4 lansia berada pada kategori kurang dengan hasil rata-rata persentase (57,14%). Sementara itu, pada kategori cukup jumlah lansia 3 dengan presentase (42,86%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas lansia masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai nutrisi TB paru.

   Kurangnya pengetahuan lansia mengenai nutrisi TB paru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan informasi yang dari keluarga, maupun media kesehatan. Masa penuaan (lansia) merupakan periode terjadinya perubahan fisik maupun mental yang cepat sehingga lansia memerlukan informasi yang tepat mengenai pentingnya nutrisi tuberculosis paru untuk membantu proses penyembuhan.

   Rendahnya pengetahuan awal pada kelompok lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari penurunan fungsi kognitif hingga terbatasnya paparan informasi kesehatan mengenai manajemen gizi TB. Lansia merupakan kelompok rentan yang sering mengalami keterbatasan akses terhadap informasi medis terkini, sehingga pemahaman mereka mengenai penatalaksanaan TB paru khususnya aspek kecukupan nutrisi menjadi sangat terbatas. Kurangnya pemahaman yang adekuat pada tahap awal ini menegaskan perlunya intervensi edukasi terstruktur guna memicu kesadaran lansia dalam memenuhi asupan gizi harian yang optimal (Roza *et al*., 2025)

   Rendahnya literasi dan pengetahuan awal kesehatan pada kelompok usia lanjut sejalan dengan kajian Daeli *et al*. (2024), yang menjelaskan bahwa lansia cenderung mengalami keterbatasan akses informasi kesehatan akibat hambatan komunikasi dan minimnya media edukasi terstruktur. Hambatan ini berdampak langsung pada

kemampuan lansia dalam memahami manajemen mandiri pencegahan dan pemulihan TB.

Selain itu, menurut studi kasus gizi klinis oleh Zulfiah *et al* (2021), penderita TB paru kelompok geriatri sangat rentan mengalami defisit nutrisi akibat minimnya pemahaman mengenai pola makan tinggi kalori dan tinggi protein (TKTP). Padahal, kebutuhan asupan protein yang adekuat sangat diperlukan untuk mencegah pemecahan jaringan otot serta menunjang respons imun selama masa pengobatan.

Ketidaktahuan mengenai pemenuhan gizi yang tepat berisiko memicu terjadinya malnutrisi pada lansia. Hubungan antara status gizi dan TB paru bersifat dua arah asupan nutrisi yang buruk memperlemah daya tahan tubuh dan memperlambat masa penyembuhan, sementara pengobatan Anti Tuberkulosis (OAT) sering menimbulkan efek samping mual yang menurunkan nafsu makan. Tanpa adanya edukasi nutrisi yang tepat sejak awal, lansia sulit mencapai pemulihan klinis yang optimal (Lestari *et al*., 2024)

2. Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Tentang Nutrisi TB Paru

Kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan secara *door to door* di beberapa desa wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1 menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, media *leaflet*, video edukasi. Pemilihan berbagai media tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik peserta dalam menerima informasi serta mempermudah pemahaman materi yang diberikan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, termasuk paa lansia. Informasi yang diberikan secara langsung memungkinkan peserta memperoleh penjelasan yang jelas mengenai pengertian TB paru, penyebab, tanda gejala, pencegahan, gizi seimbang,serta demonstrasi pembuatan seduhan bubuk daun kelor.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan lansia dalam mengikuti diskusi dan mengajukan pertanyaan terkait TB paru. Keaktifan peserta selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu meningkatkan minat keingintahuan lansia.

Penggunaan kombinasi media *audiovisual* (video) dan media cetak (*leaflet*) saat kegiatan pendidikan kesehatan berlangsung terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetauan lania. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al* (2025), pendidikan kesehatan terbukti sangat adaptif untuk kelompok lansia, karena dapat menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan secara simultan, sehingga fokus serta daya ingat terhadap materi TB paru menjadi lebih optimal.

Pemberian demonstrasi dan redemonstrasi cara penyeduhan bubuk daun kelor memberikan kesempatan kepada lansia atau keluarga untuk melihat dan mempraktikkan secara langsung. Pendekatan praktik langsung ini berperan penting dalam meningkatkan keterampilan (*psychomotor skills*) dan kepatuhan pasien dalam menerapkan asupan nutrisi tambahan secara mandiri di rumah (Dahlan *et al*., 2021).

3. Pengetahuan Lansia Setelah Diberikan Edukasi Tentang Nutrisi TB Paru

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan lansia setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sebanyak 5 lansia berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase 71,43%, sedangkan 2 lansia berada pada kategori cukup dengan rata-rata persentase 28,57%. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori kurang.

Copyright©2026: Adelia Lulu Nafisha, Madyo Maryoto, & Mariah Ulfah

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman lansia mengenai nutrisi TB paru. Informasi yang diterima peserta selama proses edukasi membantu mereka memahami penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta cara pencegahan tb paru

Kelompok lansia merupakan populasi rentan yang membutuhkan metode edukasi terstruktur untuk menjembatani kesenjangan informasi kesehatan mengenai tatalaksana TB paru. Informasi yang adekuat pasca-edukasi memicu pemahaman lansia terhadap pentingnya asupan gizi seimbang guna mendukung kerja sistem imun serta mempercepat pemulihan jaringan paru yang rusak selama masa infeksi (Ratnasari, 2023).

Edukasi kesehatan yang diberikan secara tatap muka dan berulang mampu mengatasi hambatan komunikasi pada kelompok masyarakat rentan seperti lansia. Pemahaman yang membaik mengenai etiologi dan penatalaksanaan TB membuat lansia lebih kooperatif dalam menjalankan pola makan sehat, khususnya pemenuhan gizi Tinggi Kalori Tinggi Protein (TKTP) yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki respon imun serta mempercepat pemulihan jaringan paru yang rusak (Wati *et al*., 2022).

Penelitian lain oleh Daeli *et al* (2024) juga mempertegas bahwa intervensi edukasi terstruktur secara nyata meningkatkan literasi kesehatan dan pemahaman mandiri kelompok lansia terkait pencegahan serta perawatan penyakit TB. Adanya peningkatkan pengetahuan ini menjadi fondasi utama dalam merubah perilaku konsumsi gizi lansia, sehingga mendukung keberhasilan terapi pengobatan Anti Tuberkulosis (OAT) serta mencegah terjadinya komplikasi akibat status gizi buruk.

Luaran yang diharapkan

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi nutrisi TB paru untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nutrisi yang dibutuhkan pasien TB paru yaitu berupa yaitu berupa video, *leaflet* tentang nutrisi TB paru dan artikel

Faktor pendorong dan keterbatasan

1. Fasilitas yang mencukupi
2. Peserta PKM yang mengikuyti kegiatan secara antusias dan kooperatif
3. Dukungan dari pihak puskesmas serta pendampingan kader TB

Faktor penghambat selama pelaksanaan kegiatan

1. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pengebdian kepada masyarakat yang semula direncanakan pada tanggal 9 Juli 2026 mengalami penjadwalan ulang menjadi tanggal 8 - 9 Juli 2026
2. Keterbatasan peserta yang semula direncanakan 8 lansia menjadi 7 lansia serta terdapat 2 lansia yang memiliki keterbatasan komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, edukasi mengenai pentingnya nutrisi bagi penderita TB paru pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Sebelum diberikan edukasi, dari 7 lansia terdapat 4 orang (57,14%) dengan pengetahuan kurang dan 3 orang (42,86%) dengan pengetahuan cukup, sedangkan tidak terdapat peserta dengan pengetahuan baik. Setelah

diberikan edukasi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, *leaflet*, video edukasi, serta demonstrasi pembuatan seduhan bubuk daun kelor, sebanyak 5 lansia (71,43%) berada pada kategori pengetahuan baik dan 2 lansia (28,57%) berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat membantu meningkatkan pemahaman lansia mengenai TB paru dan pentingnya pemenuhan nutrisi dalam mendukung proses pengobatan.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa jumlah peserta yang semula direncanakan 8 lansia menjadi 7 lansia, terdapat 2 peserta yang mengalami keterbatasan komunikasi, serta adanya perubahan jadwal pelaksanaan yang semula direncanakan pada 9 Juli 2026 menjadi 8 sampai 9 Juli 2026. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak, waktu pelaksanaan yang lebih memadai, serta memperhatikan kondisi komunikasi peserta agar edukasi dapat diberikan secara lebih optimal. Secara praktis, kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya edukasi bagi lansia penderita TB paru dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya nutrisi, dengan dukungan Puskesmas dan kader TB dalam penyampaian informasi kesehatan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, E., Ayu, F., & Ditamaya, A. (2026). Peran Edukator Perawat dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan pada Lansia dengan Diabetes Melitus [The role of nurse educators in improving treatment compliance in elderly patients with diabetes mellitus]. *International Journal of Diabetes*, *5*(1), 413–25. https://doi.org/10.1234/ijd.v5i1.413

Gurusinga, R. (2023). Edukasi Pentingnya Makanan Bergizi bagi Penderita TB Paru di Puskesmas Tanjung Morawa [Education about the importance of nutritious food for pulmonary TB sufferers at Tanjung Morawa Health Center]. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 12–18.

Maharani, N., Fellyesa, R., Salsabila, F., Adalina, G., Sitepu, K. B., & Saputri, E. (2025). Analisis Kebutuhan dan Pemenuhan Nutrisi pada Lansia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *8*(3), 9214–9219.

Nasution, F., Aisyah, A., Rahma, A. M., & Safitri, M. R. (2025). Ruang Lingkup Kebutuhan dan Kondisi Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 45–52.

Nugraha, I. Z., Syafitri, I. N., & Nurzahra, K. (2023). Upaya Pencegahan Tuberkulosis pada Lanjut Usia melalui Program Senam Pernafasan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *2*(2), 101–108.

Ratnasari, N. Y. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan melalui Pemberian Penyuluhan Kesehatan tentang Penatalaksanaan Tuberkulosis pada Kelompok Lansia "Ngudi Waras." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *1*(1), 49–54.

Roza, S. H., Khalisa, S. S., Rizki, S., Rahmahesi, S., & Windy, V. (2025). Peningkatan Pengetahuan Lansia melalui Edukasi Tuberkulosis (TB) di Posyandu Lansia Puskesmas Belimbing, Padang. *Jurnal Riset Pengabdian Masyarakat*, *8*(3), 349–357.

Copyright©2026: Adelia Lulu Nafisha, Madyo Maryoto, & Mariah Ulfah

Vega, V. A., Silalahi, M., Dasat, M., & Kartika, D. (2025). Perawatan Tuberculosis Paru Berulang: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *12*(1), 88–95.

Wahyuni, Y. S., Zuniarto, A. A., & Shinta, C. (2025). Pengaruh Penayangan Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien TBC. *Jurnal Farmasi Klinik*, *8*(2), 29–40.